

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Berdasarkan hal tersebut diperlukannya reformasi pendidikan agar tetap kondusif, terprogram dan sistemik. Reformasi terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, misalnya dengan melakukan inovasi pendidikan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan memperkenalkan ide baru, metode baru dan sarana prasarana baru agar terjadi perubahan yang mencolok dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun menurut Zainuddin (2008) reformasi sistemik terkait dengan hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sering terjadi di luar sekolah dan berada pada kekuatan sosial politik. Oleh karena itu reformasi sistemik menyatukan inovasi-inovasi yang dilakukan di dalam sekolah dan di luar sekolah secara luas

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang memiliki akhlak mulia, dan tidak hanya mementingkan kemampuan di bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun harus mengoptimalkan aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik karena dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu menurut Mansoer (dalam Maftuh, 2009) pentingnya pendidikan umum karena untuk mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat hidupnya. Definisi ini memberikan tekanan bahwa pendidikan umum menekankan pada pembinaan seluruh kepribadian yang tentunya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendidikan umum adalah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib oleh semua siswa dan mencakup program Pendidikan Moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik

Selain itu menurut Abdullah (2004) pendidikan umum yaitu untuk membina pribadi yang utuh, terampil dalam berbicara, penggunaan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan estetika, ditunjang oleh kehidupan yang berharga dan penuh disiplin dalam hubungannya dengan pribadi dan pihak lain, serta memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan memiliki yang benar dari yang salah, serta memiliki wawasan yang integral (memiliki kemampuan dan wawasan luas tentang kehidupan).

Kemudian menurut Abdullah (2004) secara garis besar landasan pendidikan umum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu landasan filosofis dan landasan yuridis pendidikan umum yaitu sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis

- a. Metafisika berkaitan dengan antropologi, kosmologi dan ontologi. Pada konsep tersebut, harus ditemukan apa objek material dan objek formal Pendidikan Umum.
- b. Epistemologi berkenaan dengan bagaimana cara menimba pengetahuan dalam Pendidikan Umum, prosesnya, dan faktor pendukungnya, agar memperoleh pengetahuan tentang Pendidikan Umum yang benar dan menemukan tentang hakikat kebenaran dan kriterianya.
- c. Aksiologi berkaitan dengan menemukan kegunaan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Umum, hubungan antara sistem penggunaannya dengan norma dan moral, serta hubungan antara teknik operasional metode ilmiah Pendidikan Umum dengan norma profesional. Dari perspektif tersebut Pendidikan Umum dapat dikaji dan diisi sehingga "bentuk" *body of knowledge*-nya dapat dirumuskan.

2) Landasan Yuridis

Konsep Pendidikan umum di Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai dokumen negara dan pemerintah yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan pendidikan umum. Misalnya di dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008\_E/U/1975 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas.

Selain itu berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional telah jelas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Maftuh (2009) bahwa tujuan pendidikan umum yaitu untuk menjadikan seseorang atau siswa agar memiliki kehidupan pribadi yang baik dan mempunyai hubungan keluarga dan masyarakat yang bahagia, dan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan yang dapat menghadapi masalah-masalah pribadi dan masyarakat secara efektif.

Selanjutnya peserta didik, khususnya di sekolah dasar berada pada rentang usia dini yang seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Adapun menurut Samsudin (2008) siswa masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Kemudian menurut Heriyanto (2003) paradigma holistik dapat diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau komprehensif dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier. Oleh karena itu, dengan berpandangan holistik peserta didik akan memperoleh pengetahuan secara utuh dari berbagai aspek disiplin ilmu. Sehingga peserta didik akan semakin bijak terhadap memandang sesuatu karena dibekali oleh pemahaman yang utuh dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan pengetahuan, sikap dan aktivitas yang baik.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70%, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60%. Selain itu dengan dibentuknya “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan”, pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy. Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etika dan spiritual) olah rasa (estetik) dan juga

olahraga (Kemdikbud, 2017). Sehingga keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Kemudian menurut Amie (2014) terdapat sejumlah masalah yang melatarbelakangi perlunya menggagas pendidikan holistik, sebagai berikut:

- 1) Terjadinya proses integrasi ekonomi, fragmentasi politik, *high technology*, *interdependensi* dan *new colonization in culture* sebagai dampak era globalisasi.
- 2) Sebagai dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat urban yang cenderung ingin serba cepat, instans, rasional, efisien, pragmatis, hedonis, materialistik, telah terjadi tingkat persaingan dalam memperebutkan berbagai kebutuhan hidup yang makin tinggi.
- 3) Sebagai akibat proses pembangunan yang lebih menekankan materi dan hal bersifat kebutuhan jangka pendek, telah mendorong lahirnya peningkatan jumlah berbagai usaha di bidang industri dan jasa.
- 4) Sebagai akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta berkembangnya budaya hipokrit yang kurang sehat, yang menghalalkan segala cara sehingga mengakibatkan manusia harus berbohong atau bersikap mendua dalam menyikapi sebuah masalah. Akibatnya jiwa manusia menjadi terpecah (*split personality*).
- 5) Sebagai akibat suasana kehidupan yang semakin individualistik dan banyaknya hal pribadi bersifat rahasia dan berbahaya jika diketahui orang lain, menyebabkan timbulnya sikap hidup menyendiri maupun perasaan terasing dan terisolasi dari sebuah kehidupan. Gejala kehidupan menyendiri (*lonely*) ini, menyebabkan orang tersebut mencari pelarian pada kegiatan yang dapat menyenangkan dan mengembalikan keutuhan jiwa secara sesaat.

Selanjutnya dalam kurikulum 2013, guru mendapatkan materi ajar dan cara mengajar yang baru. Sehingga, guru tidak hanya bertugas mengajarkan anak didiknya mampu di bidang akademis, tetapi juga harus dapat menggugah kemampuan siswanya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Judiani, (2010) bahwa

pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik masih kurang mendapatkan perhatian. Dalam kurikulum 2013 mengajarkan kemampuan keras atau *hard skills* dengan kemampuan lunak atau *soft skills* secara seimbang. Kemampuan keras (*hards skills*) adalah kemampuan akademis, misalnya berhitung dan kemampuan akademis lainnya. Sedangkan pendidikan (*soft skills*) mencakup nilai-nilai dan sikap dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, keuletan, kecintaan pada tanah air dan lainnya.

Selanjutnya perubahan dan pengembangan kurikulum mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masa depan, dalam konteks nasional maupun global. Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 dapat dikaji perbedaannya dengan KTSP 2006. Adapun kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 antara lain:

a. Kelebihan Kurikulum 2013

- 1) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) bukan sekedar transfer pengetahuan karena berfokus untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Kurikulum 2013 berbasis karakter dan pengembangan kompetensi yang terdiri dari penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- 3) Terdapat mata pelajaran yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- 4) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak adanya diskriminasi antara anak desa atau kota dalam hal kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

- 5) Kesiapan guru untuk memacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

b. Kekurangan Kurikulum 2013:

- 1) Pemerintah seolah melihat kapasitas semua guru dan siswa yang sama. Sehingga guru tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- 2) Tidak ada keseimbangan antara tujuan proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan itu sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan. (Fachrudin, 2018)

Kemudian menurut Ahmad (2017) KTSP merupakan model manajemen pengembangan kurikulum yang arahnya memberdayakan berbagai unsur manajemen untuk tercapainya tujuan-tujuan pengembangan kurikulum. Jika konsisten dengan namanya, KTSP bersifat desentralistik. Namun demikian, manakala kita melihat kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi, dan pengendalian serta evaluasi kurikulum yang masih tampak dominasi pemerintah pusat, maka pengelolaan KTSP tampak berada di antara sentralistik dan desentralistik yakni dekonsentratif. Adapun kelebihan dan kekurangan KTSP antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan KTSP

- 1) Mendorong terwujudnya otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
- 2) Mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan
- 3) Memberikan kesempatan bagi masyarakat dan orang tua untuk berpartisipasi dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di sekolah
- 4) KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa
- 5) KTSP akan mengurangi bahan belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%

- 6) KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan

b. Kelemahan KTSP

- 1) Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada
- 2) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP
- 3) Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan
- 4) Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru
- 5) Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kurang demokratis dan kurang profesional berdampak pada kurangnya peran serta masyarakat yang diwakilkan oleh Dewan/Komite Sekolah dalam merumuskan KTSP
- 6) Kurangnya pembinaan dan sosialisasi KTSP di tingkat Kecamatan
- 7) Keterlambatan sosialisasi standar penilaian serta keterlambatan pencetakan buku rapor siswa berdampak pada kesalahan dalam penulisan laporan pendidikan siswa (raport) kurikulum (Ahmad, 2017)

Adapun kebijakan kurikulum 2013 yang saat ini berjalan seakan menjawab kekurangan atau tantangan terhadap kurikulum KTSP 2006. Banyak anggapan bahwa kurikulum 2006 adalah kurikulum yang sesuai dengan dunia pendidikan di Indonesia, hanya saja kurikulum ini dipandang menekankan aspek kognitif semata (Setiawan, 2018). Oleh karena itu, seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi, menjadikan pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif dan bermoral. Jangan sampai generasi saat ini hanya diberdayakan oleh teknologi namun menyampingkan etika dan moralnya. Sehingga kehadiran kurikulum 2013 dapat lebih mengakomodasi kebutuhan siswa secara holistik dengan menyetengahkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip diantaranya: 1) standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan, 2) standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran, 3) semua mata pelajaran harus

berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, 4) mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai, 5) semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti, 6) keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian (Kemendikbud, 2013b). Berdasarkan kebijakan beberapa prinsip diatas, maka harus diaplikasikan dengan sebaik mungkin karena prinsip tersebut menjadi sangat esensial agar berhasil dalam mewujudkan implementasi Kurikulum 2013

Selain itu menurut (Ruminiati dan Khusubakti, 2016) dalam Kurikulum 2013 pendidikan karakter juga mendapat perhatian yang lebih, karena tujuan dari pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif semata atau menjadi hafalan sementara yang akan hilang dimakan waktu. Namun belajar juga harus memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa agar adanya perubahan sikap yang lebih baik. Sehingga Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, kreatif dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sehingga pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Berdasarkan pemaparan diatas, kedua kurikulum ini merupakan kurikulum nasional. Bedanya, kurikulum 2013 lebih menekankan siswa agar berkarakter mulia, berketerampilan, menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), menyusun sistem pembelajaran yang terpadu/integratif, serta mengadakan penilaian yang menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara proporsional dan autentik.

Sesuai kebijakan kurikulum diatas, maka pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Menurut Rusman (2010) bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pendapat ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang

menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Adapun tujuannya yaitu untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Titik beratnya sesuai dengan strategi *kontekstual learning* yaitu pada kemampuan siswa untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Selain itu hal yang paling penting dalam pembelajaran tematik salah satunya buku ajar. Pentingnya buku dalam dunia pendidikan ternyata belum menjadi perhatian yang serius dari berbagai pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan. Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional.

Buku siswa merupakan buku paket yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan diberikan secara gratis kepada seluruh siswa di Indonesia sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Buku ini menurut (Ruminiati dan Khusubakti, 2016) dikembangkan berdasarkan pada KI dan KD yang terdapat dalam Kurikulum 2013, dan secara teoritis memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendekatan *scientific*. Sehingga untuk jenjang SD, materi dikembangkan berbasis tematik- terpadu. Buku siswa dikondisikan sebagai buku wajib yang harus digunakan/dikerjakan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran.

Mengingat buku siswa dijadikan buku yang wajib digunakan siswa dalam pembelajaran, maka seharusnya buku tersebut disajikan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, artinya penyajian materi dalam buku tersebut semestinya dimaksimalkan kualitasnya sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan Kurikulum 2013.

Selanjutnya peneliti melakukan kajian awal terhadap beberapa buku siswa ditemukan sejumlah catatan yang patut dikomentari pada buku siswa. Beberapa materi yang disajikan kurang menunjukkan muatan pendidikan karakter. Teknik penyajiannya pun cenderung tidak mendukung prosedur dalam pendekatan

*scientific* yang diwajibkan dalam Kurikulum 2013. Nuansa dan pola lama masih dapat ditemui di beberapa bagian dalam buku tersebut, seperti langsung menyajikan materi tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menanya, menalar, dan mencoba. Beberapa penulis langsung menyebutkan isi materi (misal: definisi, jenis, contoh) tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menempuh langkah-langkah dalam pendekatan *scientific*.

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain (1) bahan ajar yang digunakan adalah buku teks yang belum kontekstual dengan lingkungan tempat tinggal siswa; (2) isi buku teks masih bersifat sangat umum dan cenderung membahas daerah di luar tempat tinggal siswa sehingga siswa merasa kesulitan memahami materi (3) tampilan dan isi buku teks hanya sedikit memuat gambar-gambar konkret yang ada di sekitar siswa; (4) materi pembelajaran belum dikaitkan dengan lingkungan siswa (5) siswa belum mengetahui keunikan-keunikan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter holistik dalam buku tematik. Adapun tujuan secara umum dalam penelitian eksploratif adalah mendapatkan ide-ide mengenai permasalahan pokok secara lebih terperinci serta menemukan pengetahuan baru secara apa adanya sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan lebih jelas dan tuntas (Yusuf, 2017). Oleh karena itu penyajian buku tematik di Sekolah Dasar (SD) harus berdasarkan aspek pendidikan karakter dan pendekatan *scientific*. Keduanya merupakan aspek utama mewujudkan tujuan pengembangan Kurikulum 2013 dan tujuan pendidikan nasional. Kajian difokuskan pada Buku siswa kelas IV SD semester 1, karena kelas IV merupakan masa transisi dari kelas rendah menuju kelas tinggi yang muatan materi dan tema yang lebih banyak. Analisis ini urgen untuk dilakukan sebab dapat menginformasikan berbagai kelebihan dan kelemahan dalam buku siswa jenjang SD dari aspek pendidikan karakter dan pendekatan *scientific*. Lebih lanjut, dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan untuk menulis atau merevisi buku siswa edisi mendatang.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah ini adalah “Bagaimana mengeksplorasi nilai-nilai karakter holistik yang terkandung dalam buku Tematik Integratif di Kelas IV SD/MI memberikan implikasi dalam kehidupan atau pembelajaran siswa? Agar lebih jelas maka dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai karakter holistik apa saja yang terkandung dalam buku Tematik Integratif Kelas IV SD/MI?
- 2) Apa saja implikasi nilai-nilai karakter holistik yang terkandung dalam buku Tematik Integratif Kelas IV SD/MI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter holistik yang terkandung pada buku tematik integratif kelas IV SD/MI serta implikasinya dalam kehidupan atau pembelajaran siswa. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter holistik apa saja yang terkandung dalam buku Tematik Integratif Kelas IV SD/MI?
- 2) Mengetahui implikasi nilai-nilai karakter holistik yang terkandung dalam buku Tematik Integratif Kelas IV SD/MI?

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis dapat memberikan sumbangan hasil penelitian untuk membina karakter, menginformasikan berbagai kelebihan dan kelemahan dalam buku siswa kelas IV SD/MI dari aspek pendidikan karakter.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan menambah pengalaman dan wawasan sebagai pendidik yang mudah-mudahan dapat mengimplementasikan keilmuan sebagai pendidik agar lebih senantiasa berorientasi kepada pengembangan karakter siswa.
  - b. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan. Lebih lanjut, dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan untuk menulis atau merevisi buku siswa edisi mendatang.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian “eksplorasi nilai-nilai karakter holistik dalam buku tematik integratif” maka definisi yang terkait dengan judul tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan). (KBBI, 2020). Eksplorasi dalam penelitian ini adalah suatu tindakan untuk menggali dan mencari nilai-nilai karakter holistik yang terkandung dalam buku tematik integratif kelas IV SD/MI. Instrumen yang digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter holistik melalui lembar pedoman berkaitan dengan deskripsi nilai-nilai karakter holistik yang termuat dalam buku tematik integratif kelas IV SD/MI.

#### 2) Nilai-Nilai Karakter Holistik

Karakter adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Ausop (2014) mengartikan karakter sebagai kecenderungan hati, (*sikap, attitude*) dalam melakukan sesuatu serta bentuk perilakunya (*behavior*). Nilai-nilai karakter holistik penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terkandung pada buku tematik integratif. Adapun menurut Faujiah (2018) terdapat sembilan Pilar Karakter ini, sebagai berikut:

1).Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya, 2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab, 3) Jujur, Amanah dan Berkata Bijak, 4) Hormat, Santun dan pendengar yang baik, 5) Dermawan, Suka menolong dan Gotong royong, 6) Percaya diri Kreatif dan Pantang Menyerah, 7) Pemimpin yang baik dan adil, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleran, Cinta Damai dan Bersatu.

#### 3) Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran terpadu menggunakan topik atau tema. Tema berfungsi sebagai pemersatu beberapa muatan mata pelajaran dengan melibatkan pengalaman peserta didik guna mendapatkan pengalaman belajar dan bermakna (Setiawan, 2018). Dengan pembelajaran tematik sebagai penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya.

### 1.6 Penelitian Yang Relevan

Sebagai bukti orisinalitasnya, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*), dengan tujuan untuk mengetahui adanya relevansi dengan penelitian ini, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh penelitian terdahulu sebagai berikut:

| No | Nama Peneliti,<br>Judul dan<br>Tahun<br>Penelitian  | Persamaan                 | Perbedaan  | Orisinalitas<br>Penelitian   |
|----|---|---------------------------|--|--|
| 1. | Eka Fitria A pada tahun 2011 dengan judul " <i>Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam</i> "                                   | Mengkaji tentang karakter | <ol style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian dilakukan di sekolah Dasar YIMA Islamic School Bondowoso</li> <li>Jenis penelitian studi kasus</li> </ol>                              | Kajian difokuskan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter holistik dalam buku tematik integratif kelas IV SD/MI. |
| 2. | Sholikha yang berjudul " <i>Pendidikan Karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al Alim wa al-Muta'allim</i> ", pada tahun 2012 | Mengkaji tentang karakter | <ol style="list-style-type: none"> <li>Karakter dikaji berdasarkan gagasan K.H Hasyim Asy'ari dalam <i>Kitab Adab al Alim wa al-Muta'allim</i></li> <li>Menggunakan studi literatur</li> </ol> | Kajian difokuskan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter holistik dalam buku tematik integratif kelas IV SD/MI. |

|    |   |                           |   |  |
|----|---|---------------------------|---|--|
| 3. | Indera,<br><i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengan Aceh Tengah.</i> pada tahun 2012 | Mengkaji tentang karakter | 1. Objek penelitian dilakukan di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengan Aceh Tengah.<br>2. Jenis penelitian deskriptif             |  |
| 4. | Muhammad Syabrina,<br>Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Karakter Tema “Makananku Sehat dan Bergizi” untuk Kelas IV SD Islam As-Salam Kota Malang. 2014                  | Mengkaji tentang karakter | 1. Objek penelitian dilakukan di kelas IV SDI As-Salam<br>2. Jenis penelitian yang digunakan adalah R&D atau penelitian dan pengembangan. |  |
| 5. | Rena Candra Puspita. 2020.<br><i>Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong</i>  | Mengkaji tentang karakter | 1. Objek penelitian dilakukan di 2 SD Tarbiyatul  |  |

|  |   |  |   |  |
|--|---|--|---|--|
|  | <i>Royong dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.</i> |  | Islam Kertosari Ponorogo.<br>2. Jenis penelitian deskriptif |  |
|--|---|--|---|--|

### 1.1 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab yang isinya diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI 2019.

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II** : Bagian kajian pustaka ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Adapun topik yang peneliti kaji yaitu mengenai teori-teori pendidikan nilai, karakter holistik dan buku tematik integratif.
- BAB III** : Metode penelitian merupakan uraian yang berkaitan dengan langkah-langkah dan metode yang digunakan peneliti selama melakukan penelitian yang dimulai dari desain penelitian, teknik pengumpulan data, pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan merupakan uraian yang berkaitan dengan hasil penelitian berkenaan dengan eksplorasi nilai-nilai karakter holistik pada buku tematik integratif kelas IV SD/MI serta implikasinya terhadap pembelajaran dan kehidupan siswa.
- BAB V** : Simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, implikasi, dan memberikan rekomendasi atas hasil penelitian kepada pihak terkait.